

PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS V SD INPRES MONCONGLOE KABUPATEN GOWA

Nurannisa¹, Martini², Salim Hasan³, Muhammad Syahrul⁴, Muh. Aidil Sudarmono R⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

¹nur218041@gmail.com, ²martini.halim@umi.ac.id, ³salim.hasan@umi.ac.id,

⁵m.syahrul fai@umi.ac.id, ⁶muhaidil.sudarmono@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of school culture in shaping the character of fifth-grade students at SD Inpres Moncongloe, Gowa Regency, and to identify the obstacles in its implementation. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, students, and parents. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that school culture plays an important role in character building through the habituation of positive values, teacher role modeling, and the consistent implementation of school norms and traditions. The character values developed include religiosity, discipline, responsibility, nationalism, and social awareness. However, several obstacles were identified, such as inconsistent implementation of school culture, differences in teachers' understanding, limited time management, diverse student backgrounds, and limited parental involvement. Overall, school culture is an effective strategy for supporting character development when implemented consistently and supported by all members of the school community and families.

Keywords: School Culture, Character Building, Elementary School Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik kelas V di SD Inpres Moncongloe Kabupaten Gowa serta mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai positif, keteladanan pendidik, serta penerapan norma dan tradisi sekolah secara konsisten. Nilai karakter yang berkembang meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, nasionalisme, dan kepedulian sosial. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya konsistensi penerapan budaya sekolah, perbedaan pemahaman antar pendidik, keterbatasan waktu, keberagaman latar belakang peserta didik, dan belum optimalnya keterlibatan orang tua. Secara keseluruhan, budaya sekolah menjadi strategi yang efektif dalam

mendukung pembentukan karakter apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh seluruh warga sekolah serta keluarga.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Pembentukan Karakter, Peserta Didik Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh manusia dengan tujuan memberikan beragam pengetahuan kepada individu agar menjadi lebih terampil dan matang, baik secara fisik maupun mental. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari tujuan pendidikan nasional.

Budaya sekolah merupakan karakteristik khas yang dimiliki oleh sekolah, kepribadian sekolah yang mempunyai perbedaan dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah yang baik dan kondusif juga dapat meningkatkan prestasi, motivasi, dan

akan berimplementasi pada keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Melalui internalisasi nilai dan karakter melalui budaya sekolah diharapkan dapat menjawab semua permasalahan karakter dan dapat menyiapkan peserta didik yang berdaya saing tinggi dan berkarakter (Sulistyarini, 2021).

Menurut Nathalia Yohanna (2020), Konsep budaya sekolah dalam pendidikan pada dasarnya digunakan untuk menentukan bagaimana lingkungan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Budaya sekolah dapat terdiri dari dua jenis lingkungan: (1) lingkungan alami yang sesuai dengan budaya peserta didik dan pendidik, dan (2) lingkungan buatan yang dibuat oleh pendidik atau hasil interaksi antara pendidik dan peserta didik. Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan program pembentukan karakter melalui budaya sekolah adalah keteladanan dari para pendidik. Keteladanan ini tampak dalam sikap dan perilaku pendidik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya yang direncanakan dan sadar untuk mewujudkan suasana dan proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik untuk membangun karakter individu, kelompok, atau bangsa yang unik. Secara sederhana, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik untuk berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila, dapat berpartisipasi dalam masyarakat, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Imron, 2024).

Karakter merupakan suatu kebiasaan yang di dalamnya termasuk cara berpikir dan berperilaku yang mengarahkan tindakan seseorang dalam bersikap pada kondisi-kondisi tertentu. Pada dasarnya, karakter adalah watak, kebiasaan, akhlak, atau kepribadian yang dibentuk oleh internalisasi berbagai kebijakan yang digunakan untuk berpikir, bersikap, memandang dan bertindak (Andi Marauleng, 2024). Karakter dapat dilihat dari perilaku yang ditimbulkan oleh setiap individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan dapat menerapkan pola perilaku yang baik serta mempunyai rasa empatik

dan tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan untuk memberikan keputusan baik-buruk dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik diharapkan, maka lembaga pendidikan dapat menerapkannya melalui budaya sekolah. Budaya lebih mengacu kepada pengertian tingkah laku atau pola perilaku, kebiasaan, atau nilai dalam sistem nilai. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Menurut Yulia Prastami (2023), budaya sekolah akan mempengaruhi suasana kelas, baik kebebasan yang dinikmati peserta didik dalam mengembangkan pikiran dan prestasinya ataupun sebaliknya bisa menjadi pengekangan dan keterbatasan terhadap pengembangan peserta didik dan sekolah itu sendiri.

SD Inpres Moncongloe Kabupaten Gowa merupakan salah satu contoh sekolah yang memiliki budaya sekolah dengan tujuan untuk membangun karakter peserta didiknya. Budaya di sekolah ini meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan serta

pengondisian. Hal tersebut juga didukung dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Budaya yang diterapkan juga berbeda dengan sekolah lain, diantaranya: 7S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Semangat, dan Sehat) dengan cara menjemput peserta didik di gerbang, lingkungan hijau sehat, bersih, dan kemudian terdapat budaya bahasa induk setiap hari Jumat yaitu bahasa Makassar.

Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan beberapa peserta didik yang memiliki karakter kurang baik, kurangnya rasa hormat terhadap pendidik, banyak peserta didik yang masih gaduh, memakai pakaian yang kurang rapi, serta terdapat beberapa peserta didik yang masih mengucapkan perkataan kasar, hal ini banyak terjadi di kelas tinggi. Oleh karena itu salah satu tujuan di bangunnya budaya sekolah di SD Inpres Moncongloe Kabupaten Gowa ini adalah sebagai penanaman nilai-nilai yang baik dalam proses pembentukan karakter bagi peserta didik di SD Inpres Moncongloe Kabupaten Gowa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi, karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial, bukan sekadar mengukur variabel-variabel numerik. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini menelaah pengalaman nyata peserta didik, pendidik, serta lingkungan sekolah dalam menginternalisasi budaya sekolah untuk membentuk karakter.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres Moncongloe yang berada di Dusun Moncongloe, Desa Pacellekang, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa dengan subjek penelitian pendidik dan Peserta didik kelas V.

Data penelitian deskriptif merupakan data yang dikumpulkan yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data primer penelitian ini bersumber dari wawancara dengan kepala sekolah, pendidik kelas, peserta didik, dan orang tua yang bersangkutan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkan dari hasil obyek yang mendukung pernyataan data primer yaitu melalui orang lain

atau melalui dokumen data yang berhubungan dengan penelitian yang membahas mengenai peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SD Inpres Moncongloe Kabupaten Gowa.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi terhadap terhadap hal-hal yang berkaitan pada budaya sekolah serta keseharian peserta didik terkait peran budaya dalam pembentukan karakter peserta didik, (2) Wawancara untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan, (3) Dokumentasi berupa bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang akurat berdasarkan fakta yang ada di SD Inpres Moncongloe Kabupaten Gowa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model deskriptif analitik yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan

hubungan antar temuan. Tahap akhir penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu data dikumpulkan pada waktu yang berbeda atau dalam situasi yang berbeda. Lincoln dan Guba (1985) menegaskan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat ditinjau dari aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, sehingga prosedur verifikasi menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V SD Inpres Moncongloe Kabupaten Gowa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SD Inpres Moncongloe Kabupaten Gowa memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik kelas V. Permasalahan awal yang ditemukan berupa kurangnya kedisiplinan, sikap kurang hormat kepada pendidik, kebiasaan berkata kasar, dan ketidaktertiban berpakaian. Kondisi tersebut menjadi dasar penguatan budaya sekolah sebagai strategi pembentukan karakter.

Secara umum, peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik meliputi:

1) Pembiasaan Nilai-Nilai Positif

Budaya sekolah diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti doa dan mengaji sebelum pembelajaran, penggunaan Bahasa Makassar setiap hari Jumat, penyambutan peserta didik di gerbang sekolah dengan salam dan senyum, serta pembiasaan menjaga lingkungan hijau, bersih, dan sehat. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten sehingga

membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan peduli lingkungan. Peserta didik yang melanggar aturan diberikan konsekuensi edukatif sebagai bentuk penguatan karakter. Temuan ini sejalan dengan pendapat Deal dan Peterson yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan nilai dan tradisi yang berkembang di sekolah dan memengaruhi perilaku warga sekolah.

Peserta didik menyatakan bahwa mereka terbiasa memberi salam, meminta izin dengan sopan, membuang sampah pada tempatnya, serta menghormati pendidik. Mereka memahami bahwa kebiasaan tersebut bukan sekadar aturan, tetapi bagian dari budaya sekolah yang harus dijaga. Orang tua juga menyampaikan bahwa pembiasaan di sekolah sejalan dengan pendidikan karakter di rumah, khususnya dalam penanaman nilai religius dan sopan santun.

2) Keteladanan Pendidik

Pendidik berperan sebagai teladan dalam sikap, tutur kata, kedisiplinan, kesabaran, dan keadilan. Peserta didik mengakui bahwa perilaku pendidik yang konsisten dan tidak membedakan mendorong mereka untuk meniru sikap positif

tersebut. Keteladanan ini memperkuat pembentukan nilai integritas, empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek keteladanan pendidik, para pendidik menyatakan bahwa mereka berusaha menjadi contoh dalam kedisiplinan, kesabaran, dan keadilan. Peserta didik mengungkapkan bahwa pendidik datang tepat waktu, bersikap ramah, tidak membedakan, serta memberikan dukungan dan motivasi. Persepsi ini menunjukkan bahwa keteladanan pendidik memberikan pengaruh langsung terhadap sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati peserta didik.

3) Penerapan Norma dan Tradisi Sekolah

Budaya sekolah juga diwujudkan melalui pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin, peringatan Hari Kemerdekaan, kegiatan perkemahan, serta penggunaan bahasa daerah (Makassar). Selain itu, pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan dan tradisi salaman di pagi hari menanamkan nilai nasionalisme, kepedulian sosial, rasa hormat, serta cinta budaya lokal. Norma dan tradisi ini diterapkan secara konsisten

sehingga menjadi bagian dari perilaku peserta didik.

Penerapan norma dan tradisi sekolah, informan menyebutkan bahwa kegiatan upacara bendera, peringatan Hari Kemerdekaan, perkemahan, serta penggunaan bahasa daerah Makassar membantu menanamkan nilai nasionalisme dan cinta budaya lokal. Peserta didik merasakan bahwa kegiatan tersebut menumbuhkan rasa bangga, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan pendidik serta keterlibatan orang tua mampu membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, nasionalisme, dan kepedulian sosial pada peserta didik kelas V secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Hambatan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Proses Budaya Sekolah Kelas V SD Inpres Moncongloe Kabupaten Gowa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan budaya sekolah terdapat sejumlah faktor

hambatan yang memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal (lingkungan sekolah) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga dan sosial).

1) Hambatan Internal

a) Hambatan Konsistensi

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah dan wali kelas menyatakan bahwa konsistensi menjadi tantangan utama dalam pembentukan karakter. Peserta didik sering menunjukkan perubahan perilaku; disiplin yang ditanamkan hari ini dapat kembali dilanggar pada hari berikutnya. Kurangnya kesadaran internal peserta didik menyebabkan perlunya penguatan dan pengulangan secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter belum sepenuhnya stabil dan masih membutuhkan pembiasaan berkelanjutan.

b) Hambatan Manajemen Waktu

Padatnya jadwal pembelajaran menjadi kendala dalam optimalisasi kegiatan penanaman nilai nasionalisme, seperti latihan upacara, persiapan lomba, dan kegiatan peringatan hari besar nasional. Peserta didik menyampaikan bahwa

waktu latihan sering terbatas karena pembelajaran berlangsung hingga pukul 12.15. Pendidik juga mengakui bahwa koordinasi dan pengelolaan waktu perlu ditingkatkan agar kegiatan budaya sekolah berjalan lebih maksimal dan terstruktur.

c) Perbedaan Pemahaman dan Sikap Pendidik

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan pemahaman pendidik terkait peran mereka dalam pendidikan karakter. Sebagian pendidik memiliki komitmen tinggi sebagai teladan, namun terdapat pula yang kurang konsisten. Kurangnya koordinasi dan evaluasi rutin menyebabkan penerapan budaya sekolah, termasuk program 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, dan syukur), belum berjalan optimal. Kondisi ini berdampak pada penurunan kedisiplinan dan keseragaman pelaksanaan nilai karakter di sekolah.

2) Hambatan Eksternal

a) Keberagaman Karakter dan Latar Belakang Peserta Didik

Peserta didik memiliki latar belakang etnis, kebiasaan, dan kemampuan belajar yang berbeda. Keberagaman suku seperti Bugis, Makassar, Jawa, Manado, NTT, dan

Flores menjadi tantangan dalam penerapan penggunaan Bahasa Makassar setiap hari Jumat. Beberapa peserta didik mengaku kesulitan karena tidak terbiasa menggunakan bahasa tersebut. Selain itu, kebiasaan bermain gawai hingga larut malam menyebabkan keterlambatan dan menurunnya kedisiplinan. Orang tua juga mengakui bahwa pengaruh pergaulan modern menjadi tantangan dalam menjaga karakter anak.

b) Kerjasama Sekolah dan Orang Tua

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua belum sepenuhnya optimal. Kepala sekolah menyatakan bahwa keterlambatan peserta didik sering dipengaruhi oleh faktor keluarga, seperti kesibukan orang tua atau kurangnya pengawasan. Wali kelas menambahkan bahwa dukungan emosional dan kondisi ekonomi keluarga turut memengaruhi motivasi belajar dan kedisiplinan peserta didik. Sebagian kecil orang tua juga kurang mendukung program sekolah, seperti kegiatan tertentu yang dianggap melelahkan bagi anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga.

Secara keseluruhan, hambatan pembentukan karakter peserta didik di SD Inpres Moncongloe Kabupaten Gowa dipengaruhi oleh faktor internal berupa konsistensi penerapan nilai, manajemen waktu, dan perbedaan pemahaman pendidik, serta faktor eksternal berupa keberagaman karakter peserta didik dan belum optimalnya kerja sama dengan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan penguatan komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga agar budaya sekolah dapat berjalan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara konsisten dan menyeluruh.

Pembahasan

Budaya sekolah di SD Inpres Moncongloe Kabupaten Gowa terbukti memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik kelas V. Budaya yang diterapkan secara konsisten menjadi media utama dalam menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, nasionalisme, serta kepedulian sosial. Melalui pembiasaan nilai-nilai positif, keteladanan pendidik, serta penerapan norma dan tradisi sekolah, tercipta suasana belajar yang tertib,

aman, dan kondusif. Lingkungan yang demikian mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara bertahap hingga berkembang menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Pembiasaan nilai-nilai positif merupakan strategi utama yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Kebiasaan memberi salam kepada pendidik, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta penggunaan bahasa Makassar setiap hari Jumat sebagai bentuk pelestarian budaya lokal menjadi praktik nyata internalisasi nilai. Proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan perilaku positif tersebut sebagai rutinitas yang akhirnya membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui pengulangan perilaku, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga membiasakan diri untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembiasaan, keteladanan pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Pendidik di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi

pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku. Kedisiplinan waktu, kerapian berpakaian, tutur kata yang santun, serta interaksi yang menghargai peserta didik menjadi contoh konkret yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan yang konsisten memperkuat proses belajar sosial, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan melalui perilaku nyata pendidik.

Penerapan norma dan tradisi sekolah juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Tradisi salam, senyum, dan sapa setiap pagi, pelaksanaan upacara bendera, peringatan hari besar nasional, kegiatan perkemahan dan perlombaan, serta kewajiban menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah menjadi sarana konkret penanaman nilai religius, nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Tata tertib sekolah yang mengatur kedisiplinan waktu, kerapian berpakaian, serta kesopanan dalam berperilaku membantu peserta didik

memahami batasan dan konsekuensi dari setiap tindakan. Penerapan aturan yang jelas dan konsisten menjadikan norma sekolah sebagai pedoman dalam membentuk perilaku yang terarah dan positif.

Meskipun demikian, pelaksanaan budaya sekolah sebagai sarana pembentukan karakter tidak terlepas dari berbagai hambatan. Secara internal, kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan dan program dapat memengaruhi efektivitas pembiasaan nilai. Padatnya jadwal pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengoptimalkan kegiatan penanaman nilai, khususnya yang berkaitan dengan penguatan nasionalisme dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, perbedaan pemahaman antar pendidik mengenai prioritas nilai karakter dapat menyebabkan penerapan budaya sekolah belum sepenuhnya seragam di setiap kelas.

Dari sisi eksternal, keberagaman latar belakang peserta didik dan pengaruh lingkungan keluarga turut memengaruhi proses internalisasi nilai. Perbedaan budaya, bahasa, serta kebiasaan di rumah dapat memengaruhi konsistensi perilaku

peserta didik di sekolah. Pengaruh teknologi dan pergaulan modern juga menjadi tantangan dalam menjaga stabilitas karakter yang telah dibentuk. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter. Komunikasi yang intensif dan dukungan lingkungan keluarga yang kondusif dapat memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah.

Secara keseluruhan, budaya sekolah di SD Inpres Moncongloe Kabupaten Gowa telah memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter peserta didik kelas V. Meskipun terdapat hambatan internal dan eksternal, penerapan pembiasaan nilai, keteladanan pendidik, serta norma dan tradisi sekolah tetap menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, nasionalisme, dan kepedulian sosial. Keberhasilan budaya sekolah dalam membentuk karakter sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah di SD Inpres Moncongloe Kabupaten Gowa berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik kelas V. Pembiasaan nilai-nilai positif, keteladanan pendidik, serta penerapan norma dan tradisi sekolah secara konsisten mampu menanamkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, nasionalisme, dan kepedulian sosial.

Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan internal seperti kurangnya konsistensi dan manajemen waktu, serta hambatan eksternal berupa keberagaman latar belakang peserta didik dan kurang optimalnya dukungan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kerjasama yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga agar budaya sekolah dapat berjalan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Sinergi yang berkelanjutan antara pembiasaan di sekolah dan penguatan nilai di rumah akan mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang lebih kokoh sehingga mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah Utiya Ni'maturrohman. (2019). Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sdit Yaa Bunayya Pujon Malang. 1–5.
- Ageng Pratiwi, Erny Roesminingsih. (2021). Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi: Penanaman Nilai Etos Berprestasi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 312–313.
- Aziz, Mochammad Irfan, And Ria Fajrin Rizqy Ana. (2022). Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Kelas 5 Sdit Surya Melati Bandung Tulungagung. *Tanggap : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*. 140–141.
- Cahyani, Rieke Regita, Puput Ayu Wulandari, And Ida Miftakhul Jannah. (2020). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Mts Mambaus Sholihin. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*. 124–140.
- Fauzan Azima Azhar, Andi Bunyamin, Muhammad Syahrul, Akhmad Syahid, Abdul Wahab. (2025). Pengaruh Budaya Sekolah Dan Ekstrakurikuler Terhadap Karakter Peserta Didik Sman 7 Makassar. *Journal Of Islamic Management Studies*. 316–317.
- Indrawati Indrawati, Muh Aidil Sudarmono R, Martini Martini. (2023). Upaya Pendidik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

- Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.
- Indriani. Sosiologi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Seorang Anak. (2024). Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan Ips(Sospendis). 52.
- Lestari, Dwi Indah. (2022) Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Kelas Iv Di Sd It Muhammadiyah Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Skripsi. Repository Uin Saizu. 1–5.
- Marauleng, Andi, Ahmad Hakim, dkk. (2024). Peran Pendidik Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik. Education and Learning Journal . 22-25.
- Martini Dan Ratika Nengsih. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Panti Asuhan. Education And Learning Journal. 74–81.
- Miles, Mathew B, A Michael Huberman, Tjetjep Rohendi Rohidi, And Mulyarto. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru. Penerbit Universitas Indonesia (Ui-Press).
- Nindiya Norianda, Jagad Aditya Dewantara, Sulistyarini. (2021). Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter. 47–48.
- Restani, Ahmad, Syukron Thayyib, Sitti Habibah, And Sumarlin Mus. (2022). Budaya Sekolah Di Sekolah Kebangsaan Sri Pulai Perdana Johor Bahru Malaysia Ahmad. Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan. 126.
- Susilo, Fera. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 1919–1929.
- Syakhrani, Abdul Wahab, And Muhammad Luthfi Kamil. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. Journal Form Of Culture 5. 1–10.
- Wardani, Wulan, And Faridah Faridah. (2021). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam. Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan. 770–771.
- Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 827–832.
- Yenti Arsini, Lesma Yoana, Yulia Prastami. (2023). Peranan Pendidik Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Journal Research and Education Studies. 27–35.